

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL
TALKING CHIPS, NHT, DAN SNOWBALL THROWING
(Studi pada SMK Muhammadiyah 3 Metro, Lampung)**

Mutiara Annisa Tanzil
Email : mutiara.annisa92@yahoo.com
Yon Rizal dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP UNILA

Abstract: This quasi experimental research aims to know the difference of learning strategy. Population in this research was ten grade students in SMK Muhammadiyah 3 Metro, Lampung in academic year 2013/2014 consist of three classes. The sample were X F, X P3, and X P1 class choosen by using cluster random sampling technique. Based on the analysis of data obtained, the following research finding: there are differences of student's evaluation value using TC, NHT, and ST, the student's evaluation value by TC type higher than the NHT, the student's evaluation value by TC type higher than the ST, the student's evaluation value by NHT type higher than the ST.

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Metro, Lampung Tahun Pelajaran 2013-2014 dengan sampel penelitian adalah siswa kelas X F, X P3, dan X P1 yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan sebagai berikut: diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran TC, NHT, dan ST. hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC lebih tinggi dibandingkan tipe NHT, hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran TC lebih tinggi dibandingkan model ST, hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan model ST.

Kata kunci: hasil belajar, NHT, ST, TC

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting, karena pada hakekatnya merupakan usaha untuk membimbing kemampuan individu untuk mengembangkan minat dan bakatnya secara utuh, baik yang ditempuh dalam jalur formal maupun non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus senantiasa aktif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Potensi yang dikembangkan melalui bangku persekolahan adalah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perbuatan atau kemampuan melakukan sesuatu). Bloom dalam Gunawan (2008:2) mengatakan bahwa ada tiga ranah hasil belajar yaitu: 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif, 3) Ranah Psikomotor.

Hasil belajar menjadi sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar baik bagi guru maupun siswa. Hasil belajar siswa mempengaruhi penilaian keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menemui berbagai kendala dari pencapaian hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang dicapai dengan maksimal juga harus terlaksana secara merata atau banyak ketimpangan di dalamnya, baik dilihat dari hasil belajar dengan rentang nilai yang besar, maupun pemerataan kesempatan (kesempatan bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat, dan menyanggah pendapat) yang ada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pula kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan siswa melalui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk itu, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat pada penyampaian materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe, antara lain model pembelajaran tipe kancing gemerincing (*Talking Chips/TC*), model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor (*Numbered Heads Together/NHT*), dan model pembelajaran kooperatif tipe Bola Salju (*Snowball Throwing/ST*) yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Model pembelajaran yang diharapkan dapat

menciptakan kegiatan belajar mengajar lebih aktif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tuntas adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Huda (2011:32), “Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”. Model pembelajaran ini melibatkan keaktifan siswa tanpa mengenal adanya perbedaan status, dan peran siswa sebagai tutor sebaya yang mengandung unsur kerjasama atau kerja kelompok dapat berpengaruh baik bagi perkembangan siswa dalam kecerdasan afektifnya.

Menurut Spencer kagan (1992), “Kancing gemerincing merupakan salah satu dari jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama dan menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola pola interaksi siswa”. Kagan juga mengemukakan tipe kancing gemerincing dengan istilah *Talking Chips/TC*. *Chips* yang dimaksud oleh kagan dapat berupa benda berwarna yang ukurannya kecil. Istilah *Talking Chips/TC* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, dan dikenalkan oleh Anita Lie.

Menurut Lie (2002:63), “Kancing gemerincing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain”. Model kooperatif ini mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Tiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap 1 kali mereka ingin berbicara mengenai; menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklarifikasi ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya.

NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknik ini dikembangkan oleh Frank. Pada dasarnya, teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-

kelompok, masing-masing anggota diberi nomor, kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Setelah selesai guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil, lalu guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Penerapan metode NHT dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Menurut Huda (2011:157), “NHT berfungsi untuk mereview dan mengecek tingkat pemahaman, serta pengetahuan siswa”.

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu *Snowball* dan *Throwing*. Kata *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing/ST* adalah melempar bola salju. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang di mana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan.

Menurut Supridjono (2010:8), Model ST adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Sedangkan, tujuan dari model pembelajaran ST menurut Asrori (2010:34) yaitu, “Melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010:57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Metro tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 121 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan dengan individu melainkan berdasarkan kelompok. Kelas pertama pada penelitian kali ini adalah kelas Xfarmasi dengan jumlah 44 orang yang disebut sebagai kelas eksperimen, selanjutnya kelas kedua yakni kelas X perawat 3 dengan jumlah siswa 39 orang yang disebut sebagai kelas pembanding 1, dan terakhir adalah kelas X Perawat 1 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang yang disebut sebagai kelas pembanding 2. Ketiga kelas ini diperlakukan secara berbeda, pada kelas eksperimen diberi model pembelajaran kooperatif tipe TC, pada kelas pembanding 1 digunakan model kooperatif tipe NHT, dan pada model ST digunakan di kelas pembanding 2.

Penelitian ini bersifat *quasi eksperiment design* dengan pola *non-equifalant control group design*. Rombongan belajar atau kelompok sampel ditentukan secara random. Pada pengujian normalitas digunakan Uji Lilieforse. Sedangkan pada pengujian homogenitas menggunakan rumus uji analisis *One-Way ANAVA*.

Teknik analisis data menggunakan Analisis Varian Satu Jalur dan Uji Lanjut t-Dunnet. Menurut Arikunto (2011:401-402), "ANAVA satu jalur merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang memiliki perbedaan signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain". Teknik ini hanya digunakan untuk uji

hipotesis pertama. Hipotesis kedua, ketiga, dan keempat menggunakan uji lanjut t-Dunnet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ada perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* (TC), *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Snowball Throwing* (ST) Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 3 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen, kelas pembanding 1, dan kelas pembanding 2 mengalami perbedaan. Hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang digunakan berbeda-beda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC, kelas pembanding 1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan kelas pembanding 2 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST.

Uji hipotesis pertama menggunakan analisis varian satu arah atau satu jalur untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen, kelas pembanding 1, dan kelas pembanding 2, diperoleh F_{hitung} 10,120 dan F_{tabel} 3,07 kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe TC, NHT, dan ST.

Model pembelajaran kooperatif antara tipe TC, NHT, dan ST yang paling baik aktivitasnya adalah model pembelajaran TC. Dikatakan demikian karena dalam model pembelajaran TC siswa diberi kesempatan yang sama untuk menjawab, bertanya, serta memberi tanggapan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan setiap siswa harus menggunakan kesempatan tersebut sebagai tindakan untuk memperoleh nilai kelompok. Hal ini akan membuat aktivitas kelas menjadi sangat baik, karena siswa yang terbiasa pasif akan dikondisikan oleh anggota kelompok lain untuk menjawab, bertanya, serta

memberi tanggapan sebagai tindakan untuk memperoleh nilai kelompok. Model ini juga memberikan kesempatan yang sama dengan penggunaan secara sukarela berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada yang terlebih dahulu siap menjawab, bertanya, atau memberi tanggapan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki masing-masing karakteristik yang akan menjadi faktor pembeda dalam hasil belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rosyidah (2008) yang menyatakan bahwa, “Perlakuan berbeda yang terletak pada model yang digunakan, dengan perbedaan perlakuan model tersebut untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol/pembanding”. Masing-masing model pembelajaran tersebut juga diteliti oleh Marya (2011) dengan hasil penelitiannya yaitu, “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan dengan metode pembelajaran tipe *Talking Chips* dengan *Talking Stick*”. Abidin (2013) dengan hasil penelitiannya menyatakan, “Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ST”.

2. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TC Lebih Tinggi Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT

Perbedaan hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas pembanding 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 7,987 dan t_{tabel} 1,658 kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dikatakan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pelaksanaan model pembelajaran NHT dan TC ada beberapa perbedaan. NHT memberikan siswa nomor kepala yang pada setiap salah satu anggota kelompok memiliki nomor yang sama, setelah itu siswa diberikan LKS, dan mendiskusikan dengan teman kelompok untuk dapat dipresentasikan di depan kelas oleh anggota kelompok yang nomornya dipanggil guru. Sedangkan pada TC siswa diberikan *chips* sebagai alat tukar untuk kesempatan berbicara, siswa berbicara dengan kesiapan yang matang karena guru tidak memanggil siswa secara acak untuk menggunakan kesempatan berbicara.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Werdiningtias pada tahun 2012 dengan hasil penelitiannya yaitu, “Model pembelajaran TC dapat meningkatkan minat dan hasil belajar yang terlihat dari persentase yang semakin meningkat antara hasil belajar sebelum proses pembelajaran dijalankan dengan model TC dan setelah dijalankan dengan model TC. Selain itu penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan oleh Rosyidah tahun 2008 dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa, “Hasil belajar dari nilai rata-rata sebesar 74,23 dengan kategori baik pada siklus I meningkat menjadi 85,38 dengan kategori baik sekali pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 15,02%”. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran NHT efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga sesuai dengan hasil penelitian kali ini.

3. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TC Lebih Tinggi Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe ST

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas pembanding 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST.

Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 6,734 dan t_{tabel} 1,658 kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST.

Interaksi antara anggota kelompok satu dengan kelompok lain yang diciptakan oleh model pembelajaran TC tidak setinggi interaksi ST, namun dilihat dari segi kesiapan siswa yang menggunakan model pembelajaran TC lebih memiliki kesiapan menjawab dibandingkan dengan pembelajaran ST. Selain itu, permasalahan yang diberikan kepada siswa pembelajaran ST tidak sepenuhnya sesuai dengan standar kompetensi yang harus diselesaikan, mengingat bahwa soal dibuat oleh anggota kelompok lain. Berbeda halnya dengan TC yang lebih terfokus pada kompetensi yang ingin dicapai.

Penelitian mengenai peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif menggunakan ST juga dilakukan oleh Sipranata tahun 2010 dengan hasil penelitian yaitu, "Hasil belajar siswa kelas XI MOC TKR di SMK Muhammadiyah 1 Salam, Magelang dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing*. Sedangkan Werdiningtias tahun 2012 dengan hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran TC dapat meningkatkan minat dan hasil belajar yang terlihat dari persentase yang semakin meningkat antara hasil belajar sebelum proses pembelajaran dijalankan dengan model TC dan setelah dijalankan dengan model TC. Dengan begitu kedua model pembelajaran tersebut memiliki peran dalam peningkatan hasil belajar siswa walaupun model TC dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan model ST.

4. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT Lebih Tinggi Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe ST

Pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 7,422 dan t_{tabel} 1,658 kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat diperoleh hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ST. Hal ini didukung oleh penelitian Abidin pada tahun 2013 menyatakan bahwa, "Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe ST".

Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan oleh Rosdiyah tahun 2008 dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa, "Hasil belajar dari nilai rata-rata sebesar 74,23 dengan kategori baik pada siklus I meningkat menjadi 85,38 dengan kategori baik sekali pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 15,02%". Sedangkan Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif menggunakan ST dilakukan oleh Sipranata tahun 2010 dengan hasil penelitian yaitu hasil belajar siswa kelas XI MOC TKR di SMK Muhammadiyah 1 Salam, Magelang dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing*. Dengan begitu dapat dikatakan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kedua model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC, NHT, dan ST pada

siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Metro tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang digunakan berbeda-beda. Setiap model pembelajaran kooperatif terdapat perbedaan pada aktivitas yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Perbedaan aktivitas tersebut akan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam kelas yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam penerapannya tingginya aktivitas yang terjadi akan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa.

2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TC lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT. Perbedaan ini terjadi karena ketuntasan pembelajaran lebih maksimal mengingat bahwa setiap kelompok mendapat permasalahan yang berbeda untuk dicari penyelesaiannya sebelum dipresentasikan sebagai sarana untuk menukar informasi mengenai materi yang dibahas. Sedangkan, pada NHT kesamaan permasalahan akan membuat kelas menjadi sedikit membosankan dengan materi yang sama yang dipresentasikan oleh wakil dari setiap kelompok dan hal tersebut memiliki kemungkinan yang tinggi untuk adanya kesamaan jawaban. Selain itu, pada pembelajaran kooperatif tipe TC membuat siswa lebih siap atas aktivitas kelas yang berlangsung karena kesempatan berbicara digunakan tergantung pada kesiapan siswa, lain halnya dengan NHT yang memiliki keterlibatan pada guru (guru memanggil salah satu nomor sebagai perwakilan kelompok) untuk mempresentasikan hasil diskusi.
3. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TC lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe ST. Interaksi antara anggota kelompok yang diciptakan oleh model pembelajaran TC tidak setinggi interaksi ST, namun dilihat dari segi kesiapan siswa yang menggunakan model pembelajaran TC lebih memiliki kesiapan menjawab dibandingkan dengan pembelajaran ST. Selain itu, permasalahan yang diberikan kepada siswa pembelajaran ST tidak sepenuhnya sesuai dengan standar kompetensi yang

harus diselesaikan, mengingat bahwa soal dibuat oleh anggota kelompok lain. Berbeda halnya dengan TC yang lebih terfokus pada kompetensi yang ingin dicapai.

4. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe ST. Permasalahan yang harus diselesaikan oleh tiap kelompok pada kelas pembandingan 2 yang menggunakan model pembelajaran ST tidak berstandar kompetensi, meskipun tanggung jawab dalam model pembelajarana ST dan NHT tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TC, NHT, dan ST pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Metro, maka peneliti menyarankan:

1. Sebaiknya banyaknya jumlah siswa dalam satu rombongan belajar berskala lebih kecil, yakni antara 20 – 25 orang.
2. Model pembelajaran kooperati tipe TC, NHT, dan ST yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu cara. memperbaiki keadaan yang ada di sekolah antara lain siswa mendominasi.
3. Kepada peneliti lanjutan diharapkan lebih memperhitungkan kemampuan awal siswa agar dapat mengetahui secara lebih dalam sampai sejauh mana model pembelajaran kooperatif berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar.
4. Untuk peningkatan pengetahuan dengan pendekatan konstruktivisme sebaiknya model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TC, karena aktivitas bertukar informasi lebih tinggi dan lebih luas cakupannya.
5. Untuk meningkatkan kreatifitas siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran ST, karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan

kepada siswa untuk membuat pertanyaan yang akan diselesaikan oleh anggota kelompok lain tanpa, dan hal tersebut akan meningkatkan kreatifitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Wahyu Zatnika. (2013) *Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dan Snowball Throwing (ST) Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Yp 17 Baradatu Waykanan Tahun Pelajaran 2012/2013*. Fakultas KIP, Universitas Lampung.
- Ali & Asrori. (2010). *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik*. Edisi 6. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Gunawan, Imam. 2008. *Revisi Ranah Kognitif*. Imamgundanangraini.
www.ikipgprimadiun.ac.id/ejournal/taskonomi-bloom.html diakses 12 Oktober 2013
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperative Learning*. CA:San Juan Capistrano
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktikan kooperative Learning di kelas-kelas*. Jakarta:Grafindo
- Rosyidah, Azizatur. 2008. *Penerapan pembelajaran kooperatif model numbered head together untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kapanjen*. Skripsi (Sarjana)--Universitas Negeri Malang, S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi. 2008
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sipranata ,Setya. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perbaikan*

*Motor Otomotif Kelas XI Teknologi Kendaraan Ringan di SMK
Muhammadiyah 1 Salam. Universitas Negeri Yogyakarta*

Supridjono, Agus. 2010. *Cooperative Learning- Teori dan Aplikasi PAIKEM.*
Jakarta: Pustaka Pelajar

Werdiningtyas, Tatas. 2012. *Penerapan metode ceramah bervariasi dengan
model pembelajaran talking chips untuk meningkatkan minat dan hasil
belajar siswa SMK Cendika Bangsa Kepanjen Malang. 2012, S1 Program
Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Universitas Negeri Malang*